

**KEOTENTIKAN BAHASA ARAB DALAM AL-QUR'AN**  
**(Bantahan atas Tuduhan terhadap Inkonsistensi Redaksi al-Qur'an)**

**Fathin Masyhud**

UIN Sunan Ampel Surabaya; Jl. A. Yani 117 Surabaya

fathin695@gmail.com

**Abstract :** This article describes the partial charges of the orientalists against the inconsistency of the Qoran followed common structure in Fusha Arabic. They alleged that the Qoran is not a holy words because it does not correspond to the correct grammar. Deviations of the Qoran to the Arabic language according to their linguistic aspects can be classified into four aspects of lexical, morphological aspects, aspects of semantic, rhetorical aspects and aspects of writing. The author presents their opinion once refutation of some scholars commentary related to the allegations.

**KEYWORD :** Quranic Structure, Arabic Language, The Orientalists

**PENDAHULUAN**

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an sebagai mukjizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad dalam dakwah beliau. Al-Qur'an turun pada masa kejayaan fashahah dan balaghah di kalangan bangsa Arab, disaat bermunculan para penyair terkenal akan kefasihan mereka namun ketika mendengar indahnya bahasa al-Qur'an mereka mengakui bahwa ini bukanlah ucapan manusia. Atabah bin Rabi'ah salah seorang pemuka Bangsa Arab ketika mendengar awal surat Fushshilat dari rasulullah saw, dia lalu kembali kepada kaumnya dan mengakui bahwa dia mendengar ucapan yang belum pernah dia dengar sebelumnya, itu bukanlah syair, bukan pula sihir lantas dia berbalik mengajak kaum Kafir Quraisy untuk mempercayainya. Demikian pula al-Walid bin al-Mughirah meyakini akan kefasihan al-Qur'an dengan mengatakan :

والله إن له لحلاوة، وإن عليه لطلاوة، وإن أعلاه لمثمر، وإن أسفله لمغدق، وإنه يعلو ولا يعلى عليه"

Para orientalis berusaha untuk mencari celah-celah yang terdapat dalam al-Qur'an, sehingga mereka bisa mengkritik kesalahan-kesalahan –yang mereka anggap ada—dalam al-Qur'an. Tujuannya adalah untuk mempengaruhi kaum muslimin sehingga ragu-ragu akan keabsahan al-Qur'an mereka sendiri.

Upaya menyerang al-Qur'an ini sebenarnya sudah muncul sejak zaman al-Qur'an itu diturunkan hingga berlanjut sampai pada Perang Salib sampai sekarang ini. Sebagian orientalis menulis kitab tandingan al-Qur'an. Pada masa modern ini muncul di Amerika sebuah kitab suci tandingan al-Qur'an yang diberi nama “*al-Furqan al-Haqq*”.

Para ulama muslim tidak tinggal diam akan upaya musuh-musuh islam itu, mereka menulis beberapa karya menjelaskan keafsahan al-Qur'an dan mengkaji rahasia kemukjizatannya diantaranya *al-Radd 'ala Ibn al-Rawandi al-Mulhid* karya al-Jahidz, *Musykil al-Qur'an* karya Ibnu Qutaibah al-Dainury, *I'jaz al-Qur'an* karya al-Baqilany, *Haqaiq al-Islam wa Abathil Khushumihi* karya Abbas Mahmud al-Aqqad, *Syubhatun haula al-Islam* karya sayyid Quthb. Disamping itu juga buku-buku tafsir yang terkenal seperti *Ma'ani al-Qur'an* karya al-Farra', *al-Kasysyaf* karya al-Zamakhsyary, *al-Tafsir al-Kabir* karya al-Fakhrurrazy, *Ruh al-Ma'any* karya al-Alusy, *al-Tahrir wa al-Tanwir* karya Ibnu Ashur, *al-Manar* karya Muhammad Rasyid Ridha, dan juga buku-buku ulumul Qur'an seperti *Manahil al-Irfan* karya al-Zarqany, *Ma'ani al-Qur'an* karya al-Zajjaj, *I'rab al-Qur'an* karya al-Nuhhas, *al-Tibyan fi I'rab al-Qur'an* karya al-'Akbariy dll. Para orientalis mempelajari buku-buku tersebut dengan tujuan agar menemukan celah-celah yang bisa dikritisi dalam al-Qur'an.

Para orientalis sendiri mereka tidak sama tujuannya dalam mempelajari al-Qur'an. Diantara mereka ada yang memahami isinya dan insaf lalu masuk islam, ada diantara mereka yang paham isinya dan mengakuinya tapi tidak mau masuk islam, diantara mereka ada yang terus mendalami isinya dengan tujuan untuk menyerangnya. Diantara para orientalis yang menyerang al-Qur'an adalah *Geschichte des Qorans* karya Theodore Noldeks, *Die Richtungen der Islamtschen Koranauslegnug* karya Goldzeihr, *Quranic Studies: sources and Methods of Scriptual Interpretation* karya John Wansbro, *Secrets of the Koran* karya Down Richardson,

Discovering the Qur'an: a Contemporary Approach to a Veiled Text karya Neil Robinson, Die Syröaramaische Lesart Des Koran, ein Beitrag Zur Entschlüsselung der Quran Sprache karya Cristhophe Luxemburg, Why I am not a Muslim ? karya Ibnu el-Warraq. Mereka saling melemparkan tuduhan bahwa dalam al-Qur'an ditemukan beberapa kesalahan yang tidak sesuai dengan Bahasa Arab standar yang dipakai oleh al-Qur'an itu sendiri.

Dalam sejarah tercatat bahwa diantara kemukjizatan al-Qur'an adalah ketika semakin banyak orang yang mengkritisi isi al-Qur'an maka al-Qur'an itu akan semakin nampak rahasia-rahasia yang belum terungkap dan akan semakin melekat di kalangan kaum muslimin. Allah berfirman :

لَا يَأْتِيهِ الْبُطْلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ تَنْزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ ﴿٤٢﴾

*“yang tidak datang kepadanya (Al Quran) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji” (Fushshilat : 42).*

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa arab yang senantiasa ikut lestari berkat al-Qur'an. Sejarah telah mencatat bahwa dengan adanya al-Qur'an itu berapa banyak umat islam dari berbagai negara yang akhirnya mempelajari bahasa arab dengan tujuan agar dapat memahami kitab suci mereka. Hal ini bisa menjadi faktor utama akan kelestarian bahasa arab hingga sekarang ini. Bahasa Arab memang mengalami perubahan dialektika seiring perkembangan zaman sebagaimana terjadi pula dalam bahasa semit nenek moyang mereka. Akan tetapi bahasa fusha yang diabadikan dalam al-Qur'an selalu tetap terjaga hingga akhir zaman nanti. Oleh karena itu al-Qur'anlah yang menghakimi Bahasa Arab bukan sebaliknya. Allah telah menjadikan bahasa arab sebagai bahasa al-Qur'an bahasa agama islam dan kelestarian bahasa arab tidak hanya ada di tangan orang-orang arab namun Allahlah yang berjanji akan menjaganya selama-lamanya. Allah berfirman :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

*“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya” [al-Hijr : 9].*

## TUDUHAN ATAS INKOSISTENSI AL-QUR'AN

Para orientalis dan musuh-musuh islam tidak hanya mencoba satu cara untuk mengkritisi inkosistensi –menurut mereka--. Mereka mencoba mengkritisi al-qur'an baik dari aspek kebahasaan maupun makna. Adapun aspek kebahasaan tuduhan-tuduhan tersebut dapat digolongkan menjadi empat aspek yaitu : 1) Aspek Leksikal (*Syubhat Nahwiyah*); 2) Aspek Morfologis (*syubhat Sharfiyah*); 3) Aspek Semantik (*Syubhat Dalaliyah*); 4) Aspek Retorik (*Syubhat Balaghiyah*); dan 5) Aspek Tulisan (*Syubhat Rasmiyah*).

Berikut ini kami paparkan beberapa fenomena tuduhan kaum orientalis terhadap inkosistensi al-Qur'an :

### A. ASPEK LEKSIKAL (SYUBHĀT NAḤWIYAH)

#### Contoh Pertama;

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِينَ اسْتَوْقَدُوا نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلْمَةٍ لَا يُبْصِرُونَ ۗ

Mereka menuduh bahwa al-Qur'an tidak konsisten dalam isim maudhul dan 'aidnya. Kata *binurihim* dan *tarahum* menggunakan dhamir jamak (plural) padahal itu kembali pada *isim maushul mufrad mudzakkar alladzi*.

#### Sanggahan :

Kata *matsalu* pada dasarnya menunjukkan makna jamak dan kata *alladzi* pada ayat diatas bermakna umum. Ism maushul ini –meskipun dalam bentuk mufrad— digunakan untuk jamak juga. Dengan demikian dhamir pada kata *haulahu* mengikuti lafadz mufrad sedang *binurihim* dan *tarahum* mengikuti makna.<sup>2</sup> Atas dasar teori

<sup>1</sup> QS al-Baqarah : 17

<sup>2</sup> Al-Zamakhshari; Al-Kasysyaf 1 (Beirut. Dar al-Fikr. 1983), 198-200

ini maka tidak ada inkosistensi pada ayat tersebut bahkan ini menunjukkan ketelitian al-Qur'an dalam tarkib kata.

**Contoh Kedua;**

هَذَانِ خَصْمَانِ أَخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ فَالَّذِينَ كَفَرُوا قُطِعَتْ لَهُمْ ثِيَابٌ مِّن نَّارٍ يُصَبُّ مِنْ فَوْقِ رُءُوسِهِمُ الْحَمِيمُ ﴿١٩﴾

Mereka menuduh bahwa ungkapan ikhtashamu tidak sesuai dengan khasmani yang berbentuk mutsanna. Mestinya ungkapan itu adalah :

هَذَانِ خَصْمَانِ اخْتَصَمَا فِي رَبِّهِمَا

**Sanggahan :**

Kata khashmani disini adalah mutsanna, mufradnya khashm yang termasuk ism jamak bermakna kelompok, lalu ditambahkan isim isyarah hadzani dalam bentuk mutsanna juga sedangkan dhamir jamak pada ikhtashamu tujuannya untuk menggambarkan makna sebenarnya karena setiap kelompok terdiri dari beberapa individu.

**Contoh Ketiga :**

قَالُوا إِن هَذَا لَسَاحِرٌ يُرِيدُ أَنْ يُخْرِجَكُمْ مِّنْ أَرْضِكُمْ بِسِحْرِهِمَا وَيَذْهَبَ بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُثَلَّىٰ ﴿٦٣﴾

Mereka menuduh bahwa isim inna hadzani disini marfu' karena alif disini adalah tanda harakat rafa' bagi isim mutsanna mestinya –menurut mereka-- : Inna hadzaini lasahirani.

**Sanggahan :**

Dalam masalah ini ada dua sanggahan :

Dalam ayat ini terdapat enam qiro'at.

1. Qiro'at Nafi' dan pengikutnya : إِنَّ هَذَا لَسَاحِرَانِ
2. Qiro'at Ibnu Katsir : إِنَّ هَذَا لَسَاحِرَانِ

<sup>3</sup> QS al-Hajj : 19

<sup>4</sup> QS Thoha : 63

3. Qiro'at Hafsh ; إن هذان لساحران
4. Qiro'at Abu Amr : إن هذين لساحران

Disamping itu dalam khazanah Bahasa arab dikenal pula mutsanna dengan alif dalam berbagai bentuk i'rabnya dan dihukumi seperti halnya isim mufrad maqshūr seperti kata ridhā dan 'asha dengan demikian maka tuduhan itu salah.

## B. ASPEK MORFOLOGY (SYUBHAT SHARFIYAH)

Para orientalis dan musuh-musuh islam menuduh bahwa al-Qur'an menggunakan jamak al-Qillah pada posisi jamak katsrah dalam dua ayat berikut ini :

### Ayat Pertama;

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ  
 ۞ أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ فَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُ وَأَن تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ۞

Mereka menuduh bahwa jamak muannats salim "ma'dūdāt" termasuk jamak qillah sebagai sifat dari bilangan katsrah (29/30 hari). Yang benar menurut mereka adalah ayyaman ma'dūdah.

### Sanggahan :

Pertama; para pakar nahwu belum sepakat bahwa jamak shahih (jamak mudzakkār salim dan jamak muannats salim) termasuk dari jamak al-Qillah tapi yang benar menurut mayoritas ahli nahwu bahwa keduanya untuk jamak secara mutlak tanpa melihat qillah atau katsrah, maka dari itu keduanya boleh-boleh saja.<sup>6</sup>

<sup>5</sup> QS al-Baqarah : 183-184

<sup>6</sup> Al-Radhi al-Istarbady; Syarah al-Kafiyah 2 (Beirut. Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 1978), 191

Kedua; Jamak Qillah terkadang dipinjam untuk menggambarkan katarsah atau sebaliknya, misalnya firman Allah : *tsalātsata qurū'* padahal ada bentuk jamak qillahnya yaitu *aqra'*.<sup>7</sup>

Ketiga; jika diasumsi bahwa jamak muannats salim termasuk jamak qillah maka pada ayat tersebut terdapat rahasia retorika yaitu memudahkan para mukallaf bahwa hari-hari puasa itu terasa sedikit tidak lama, ini terkait dengan puasa ramadhan menurut mayoritas para mufassirin. Sebagian mufassirin berpendapat bahwa maksud dari puasa disini adalah puasa tiga hari dalam setiap bulannya<sup>8</sup>, dengan pendapat ini tidak ada salahnya menggunakan kata ma'dūdāt jika kita mengatakan bahwa itu termasuk jamak qillah.

Keempat; Jika diganti dengan kata ma'dūdah untuk 30 atau 3 hari dan jelas bahwa ini lebih sedikit dari jamak qillah itu sendiri.

Kelima; pensifatan dengan kata ma'dūdāt atau ma'dūdah pada dasarnya adalah minimalisasi dan pembatasan bilangan seperti yang dikatakan : darāhima ma'dūdah (beberapa dirham).

### Ayat Kedua;

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعُ عِجَافٍ وَسَبْعِ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ  
وَأُخْرَى يَابِسَاتٍ لَعَلَّ أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ<sup>9</sup>

Mereka menuduh bahwa yang benar adalah : sab'a sanābil khudhr namun mereka tidak mengemukakan argumentasinya.

### Sanggahan :

<sup>7</sup> ibid

<sup>8</sup> Al-Zamakhsyari; Al-Kasysyaf 1 (Beirut. Dar al-Fikr. 1983), 334, al-Bahr al-Muhith 2/30

<sup>9</sup> QS Yusuf : 46

Pertama; kata sunbulah memiliki tiga bentuk jamak yaitu sunbul termasuk isim jins jamak, sanābil termasuk jamak katsrah, dan sunbulāt termasuk jamak muannats salim untuk bentuk jamak secara mutlak tanpa melihat *qillah* atau katsrah. Al-Qur'an memilih bentuk ketiga untuk mensifati bilangan *sab'*. Jika dikatakan *sanābila* – sebagaimana tuduhan mereka—maka itu salah sebab penggunaan jamak katsrah untuk bilangan yang lebih sedikit dari sepuluh, dan memang jamak katsrah tidak digunakan kecuali jika lebih dari sepuluh.

Kedua; jika maksud mereka bahwa kata sunbulah tidak dijamak muannats salim maka ini jelas-jelas salah; sebab setiap kata yang akhirnya ta' –baik itu *muannats* atau *mudzakkar*, berakal atau tidak—boleh dijamak dengan alif dan ta'.<sup>10</sup>

Sebagaimana mereka juga menuduh bahwa al-Qur'an al-Karim menggunakan jamak katsrah dalam posisi jamak *qillah* pada QS al-Baqarah : 80 dan Ali Imran : 24.

Mereka menuduh bahwa pada surat al-Baqarah : 80 mestinya dikatakan *ayyāman ma'dūdāt* sebagaimana dalam Ali Imran : 24. Mereka membangun tuduhan mereka pada dua asumsi :

- a. Bahwa kata *ma'dūdāh* disifati untuk bilangan yang banyak, dan *ma'dūdāt* disifati untuk bilangan yang sedikit. ini tidak benar sebagaimana terdahulu, sebab kata *ma'dūdāt* untuk jamak secara mutlak baik itu sedikit bilangannya atau banyak, adapun kata *ma'dūdāh* ini untuk mensifati kata "*ayyām*" dan *Ayyām* itu adalah jamak taksir yang boleh disifati dengan mufrad sebagaimana boleh disifati dengan *jamak muannats salim*; dalam dua kondisi ini menunjukkan sifat sedikitnya jumlah hari.
- b. Masa pemberian adzab orang-orang Yahudi di neraka selama tujuh hari, ketika itu sesuai jika disifati dengan jamak muannats salim yang menunjukkan makna sedikit menurut sebagian ahli nahwu. Namun ta'wil untuk hari-hari tertentu ini tidak benar sebab dipahami bahwa orang-orang Yahudi akan diadzab di neraka selama satu hari yang lamanya sama dengan 100 tahun, dan jumlah hari di dunia berarti 7000 tahun maka masa pengadzaban mereka di neraka selama tujuh hari.

<sup>10</sup> Al-Radhi al-Istarbady; Syarah al-Kafiyah 2 (Beirut. Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 1978),188

Ini mengulangi mitos lama sebab dunia umurnya –menurut perkiraan para ilmuwan—lima belas milyar tahun. Ini menurut ilmu falak dan ilmu alam modern, dan atas tuduhan mereka bahwa orang-orang Yahudi itu akan diadzab selama lima belas milyar hari.

Berdasarkan dua pendapat diatas,<sup>11</sup> maka boleh keduanya disifati dengan kata ma'dudah seperti dalam surat al-Baqarah sebagaimana juga disifati dengan kata ma'dudat seperti pada surat Ali Imran.

Dengan dua pendapat bagi Yahudi ini, Ibnu Jama'ah mengomentari dua ayat tadi bahwa ma'dudah adalah jamak katsrah dan ma'dudat adalah jamak qillah. Prof. Mohammad Dawud<sup>12</sup> mensinyalir bahwa dari kalangan Yahudi muncul dua kelompok ; pertama; berkata bahwa kami diadzab di neraka selama tujuh hari menurut bilangan hari di dunia, kedua berkata bahwa kami diadzab selama 40 hari selama kami menyembah anak sapi, maka ayat al-Baqarah menunjukkan kelompok kedua dan ayat Ali Imran menunjukkan kelompok pertama.<sup>13</sup>

### C. ASPEK SEMANTIK (SYUBHAT DALALIYAH)

Para Orientalis dan musuh-musuh islam menuduh bahwa dalam al-Qur'an terdapat kesalahan-kesalahan bahasa yang tidak sesuai dengan kaedah ilmu al-Dalalah.

Mereka menuduh al-Qur'an menggunakan satu lafadz untuk mengungkapkan satu makna dengan lawan katanya. Perhatikan pada dua ayat berikut ini :

الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿٤٦﴾ ، وَمَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ  
وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا ﴿٢٨﴾<sup>١٥</sup>

<sup>11</sup> Lihat lengkap di al-Kasysyaf : 1/292, al-Bahr al-Muhith 1/288

<sup>12</sup> Muhammad Dawud; Kamal al-Lughah al-Qur'aniyah (Kairo: Darul Manar, tt), 102

<sup>13</sup> Ibn Jama'ah; Kasyf al-Ma'ani. Tahqiq Muhammad Dawud (Kairo. Dar al-Manar. 1998), 61.

<sup>14</sup> QS al-Baqarah : 46

<sup>15</sup> QS al-Najm : 28

Mereka menuduh bahwa maksud dari kata al-dhann pada surat al-Baqarah adalah prasangka baik, sedangkan kata al-dhann pada surat al-najm adalah prasangka buruk.

**Sanggahan :**

Mungkin mereka belum mengenal dalam ilmu semantik ada istilah al-musytarak al-lafdhy. Ibnu Faris berkata huruf dha' dan Nun menunjukkan dua makna yang berbeda yaitu yaqin dan ragu-ragu. Pada surat al-Baqarah : 46 kata yadhunnuna bermakna yakin. Muqathil bin Sulaiman dalam tafsirnya juga menjelaskan bahwa al-dhann itu mempunyai tiga makna : yakin –seperti dalam surat Shad : 24, al-Haqqah : 20, dan al-Baqarah : 230—kemudian menyebutkan dua makna lainnya yaitu : ragu-ragu dan tuduhan.<sup>16</sup> Raghīb al-Isfahany menambahkan bahwa kata dhann itu muncul dari sebuah indikasi, ketika bertambah kuat menjadi علم (ilmu) dan ketika melemah menjadi makna *tuhmah* (tuduhan). Ayat-ayat yang lain berkonotasi keyakinan adalah Yunus : 24, al-Qashash : 39, Shad : 24, Fushilat : 22-23, al-Hasyr : 2, al-Fath : 6, al-Fath : 12, al-Qiyamah : 28, al-Muthaffifin : 4 dan seterusnya.

Mayoritas mufassirin menafsirkan bahwa kata *yadhunnūna* pada surat al-baqarah itu bermakna mereka yakin. Hal itu sesuai dengan konteks orang-orang yang khusyu' bahwa mereka yakin akan bertemu dengan tuhan mereka –tidak hanya prasangka--. Dengan demikian makna itu bisa difahami dari konteks yang ada khususnya terkait dengan al-Musytarak al-Lafdzi. Dan fenomena Musytarak lafdzi ini termasuk dalam satu bentuk i'jaz lughawi dalam al-Qur'an. Penggunaan istilah musytarak lafdzi dalam al-Qur'an bukan berarti membingungkan pembaca akan tetapi akan memberikan gambaran yang jelas bagi orang yang ingin menelaahnya sesuai dengan konteks yang membatasinya.

Mereka juga menuduh bahwa al-Qur'an tidak konsisten dalam pemberian nama orang, misalnya dalam paparan berikut :

---

<sup>16</sup> Muqathil bin Sulaiman; Al-Asybah wa al-Nadhair fi al-Qur'an al-Karim (Kairo. Al-Hai'ah al-Mishriyan al-Ammah li al-Kitab. 1994), 327-328

وَإِنَّ إِلْيَاسَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٢٣﴾ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَأَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٢٤﴾ أَتَدْعُونَ بَعْلًا وَتَذَرُونَ أَحْسَنَ الْخَالِقِينَ ﴿١٢٥﴾ اللَّهُ رَبُّكُمْ وَرَبُّ آبَائِكُمُ الْأَوَّلِينَ ﴿١٢٦﴾ فَكَذَّبُوهُ فَإِنَّهُمْ لَمُحْضَرُونَ ﴿١٢٧﴾ إِلَّا عِبَادَ اللَّهِ الْمُخْلَصِينَ ﴿١٢٨﴾ وَتَرَكْنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ ﴿١٢٩﴾ سَلَّمَ عَلَى آلِ يَأْسِينَ ﴿١٣٠﴾<sup>١٧</sup>

Pada ayat 123 disebutkan nama (Ilyas) sedangkan ayat 130 bernama (Ilyasin)

### Sanggahan :

Orang Arab ketika menyebutkan nama-nama Asing mereka beraneka ragam karena itu bukan dari bahasa mereka. Nabi Ilyas yang dikenal dalam kitab Taurat dengan nama Iliya, dalam bahasa Arab dikenal dengan nama Ilyas atau Mar Ilyas, sebagaimana dinamakan juga dengan Ilyasin seperti Idris dinamakan juga Idrisin. Oleh karena itu tidak ada kontradiksi antara dua qiroat tersebut. Nabi Ilyas terkadang disebut dengan Ilyas dan terkadang disebut Ilyasin.

Hal ini juga berlaku pada berbagai nama yang lain misalnya nama Thursina satu lembah di Mesir, ini disebutkan dalam dua hal :

وَشَجَرَةٌ تَخْرُجُ مِنْ طُورِ سَيْنَاءَ تَنْبُتُ بِالذَّهْنِ وَصَبِغٌ لِلْأَكْلِينَ ﴿٢٠﴾<sup>١٨</sup>

Terkadang dinamakan Saina' dengan kasrah dan madd, dan Saina dengan qashr tanpa hamzah demikian pula Sinin untuk nama satu tempat di Mesir.<sup>19</sup> Demikian pula penamaan Tanah Haram dengan Makkah pada surat al-Fath : 24 dan Bakkah pada Ali Imran : 96, dan juga nama Nabi Terakhir Muhammad dengan nama Muhammad pada surat Ali Imran : 144, al-Ahzab : 40, Muhammad : 2, Al-Fath : 29, dan sebutan Ahmad pada surat al-Shaff : 6.

### D. ASPEK RETORIKA (SYUBHAT BALAGHIYAH)

<sup>17</sup> QS al-Shaffat : 123-130

<sup>18</sup> QS al-Mukminun : 20

<sup>19</sup> Al-Qurthuby 12/114-115, al-Tahrir wa al-Tanwir Jilid 15, Juz 3, 421

Para orientalis berupaya memancarkan tuduhan terhadap retorika al-Qur'an. Mereka menuduh bahwa muncul beberapa kontradiksi dalam retorika al-Qur'an misalnya :

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٧﴾<sup>٢٠</sup>

Mereka menuduh bahwa orang-orang muslim bagaimana mungkin mereka tidak membunuh orang-orang kafir padahal mereka mengalahkan kaum kafir dan Nabi Muhammad tidak melempar padahal ungkapan sebelumnya jelas-jelas menyatakan lemparan itu.

#### Sanggahan :

Pada ayat ini memang terdapat *itsbat* dan *nafy* untuk pembunuhan dan pelemparan. Yang dinafikan adalah hakekat pelemparan dan pembunuhan yakni pencabutan ruh karena itu hanya berada di tangan Allah. Sedangkan yang *mutsbat* adalah jihad melawan kafir Qurays dengan melempar panah dan membunuh tubuh mereka di medan perang yang termasuk upaya dari kaum muslimin. Jadi ungkapan *falam taqtulu>hum* berarti kalian tidak mencabut nyawa mereka tapi kalian membunuh mereka maka Allah mematikan mereka.

#### Firman Allah :

وَلَيْتُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلَاثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا ﴿٢٥﴾<sup>٢١</sup>

Mereka menuduh bahwa pada ayat ini ungkapan *wazdadu tis'a* adalah hasyw yang tidak lazim ada. Tidakkah lebih ringkas kalau diubah : ثلاثمائة وتسع سنين . mereka juga mempertanyakan mengapa tidak dijelaskan ini berdasarkan kalender Masehi atau Hijri.

#### Sanggahan :

<sup>20</sup> QS al-Anfal : 17

<sup>21</sup> QS al-Kahfi : 25

Perlu diketahui bahwa al-Qur'an diturunkan di negeri Arab, oleh karena itu ketika al-Qur'an menceritakan kisah Ashabul Kahfi kepada orang Arab maka pasti yang dimaksud adalah kalender berdasarkan peredaran Bulan (Hijri) yang berbeda dengan kalender peredaran matahari (Masehi). Kalender Masehi dalam satu tahun terdiri dari 365 hari sedangkan kalender Hijri terdiri dari 354 hari. Selisihnya ada sebelas hari setiap tahun, dari selisih ini menghasilkan sembilan tahun.

Pada ayat tersebut terdapat rahasia retorika al-Qur'an yang tinggi dengan ungkapan yang ringkas tapi detail. Tanpa menyebutkan jenis kalender yang dimaksud sudah bisa difahami maksudnya dan itu bukanlah hasywu sebagaimana yang mereka tuduhkan. Demikianlah ungkapan al-Qur'an yang memiliki daya retorika yang sangat indah jika terungkap rahasianya.<sup>22</sup>

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١١٠﴾ وَإِنْ تَعَجَّبَ فَعَجَبْ قَوْلَهُمْ أَءِذَا كُنَّا تُرَابًا أَمْ إِنَّا لَأَنفَىٰ خَلْقٍ جَدِيدٍ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ الْأَغْلَالُ فِي أَعْنَاقِهِمْ وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١١﴾

Sebagian orientalis menuduh inkosistensi al-Qur'an dengan adanya banyak pengulangan dalam beberapa ayat al-Qur'an, mereka menuduh bahwa itu bukanlah firman dari Tuhan Yang Maha Esa seperti dalam surat al-Rahman, surat al-Takatsur, beberapa kisah nabi seperti Nabi Adam, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa dan lainnya.

Mereka menuduh bahwa jika bentuk pengulangan itu sesuatu yang mubadzir dan kekayaan al-Qur'an terbatas.

### Sanggahan :

<sup>22</sup> Al-Qurthuby 10/387, al-Fakhr Razi 21/113, Ibnu Katsir 3/130, al-Bahr al-Muhith 6/116, Abu Su'ud 5/217, Ruh al-Ma'any 15/252.

<sup>23</sup> QS al-Ra'du : 5

Perlu kita jelaskan bahwa pengulangan dalam al-Qur'an itu dalam bentuk yang bermacam-macam diantaranya pengulangan adaat (tanda baca), pengulangan kata, pengurangan frase, pengulangan kalimat perintah, larangan dan nasehat, pengulangan kisah dan lainnya.

Pengulangan (al-takrar) mempunyai fungsi ganda yaitu fungsi agama dan moral. Dari segi agama bertujuan untuk memberikan petunjuk, nasehat dan syariat sedangkan dari aspek moral tujuannya untuk mempertegas makna dan memaparkannya dalam bentuk yang lebih jelas.

Pada surat al-Nahl : 110 terdapat pengulangan tanda baca إن yang semestinya bisa diungkapkan dengan ungkapan :

ثم إن ربك للذين هاجروا من جبارهم من بعد ما فتنوا ثم جاهدوا وصبروا لغفور رحيم

Sebabnya adalah karena jarak antara isim إن dan khabarnya terlalu panjang, jika tidak diulangi akan menimbulkan kesalahfahaman.

Adapun pada surat al-Ra'd : 5 kita dapatkan kata ulāika diulangi hingga tiga kali. Rahasia dari pengulangan ini adalah pertama dan kedua menggambarkan hukum secara umum terhadap orang-orang yang memungkiri hari akhir yaitu keingkaran mereka terhadap Tuhan mereka dan lehernya di belenggu, ketiga menjelaskan nasib mereka yang hina dan masuk neraka yang kekal didalamnya. Jika dihilangkan kedua dan ketiga maka maknanya akan simpang siur sebab wawu yang masuk pada *al-aghālālu fi a'nāqihim* adalah wawu hal dan masuk pada *ashābun nāri hum fihā khalidūn* adalah kalimat isti'nāfiyah tidak ada hubungan dengan sebelumnya. Dengan demikian pengulangan ini mempunyai fungsi yang sangat vital.

#### **E. ASPEK TULISAN (SYUBHAT RASMIYAH)**

Para musuh islam menuduh bahwa dalam penulisan al-Qur'an dengan metode al-rasm al-Utsmani al-Qur'an tidak konsisten. Sebab banyak tulisan yang tidak sesuai dengan kaedah penulisan imla' modern dalam bahasa arab. Diantaranya terjadi penghapusan sebagian huruf dan penambahan yang lain. Penulisan yang berbeda dan sebagainya.

**Sanggahan :**

Al-zarqany memaparkan rahasia dan keistimewaan kaedah rasm utsmani menjadi lima macam :

Pertama; menunjukkan adanya variasi qiroat dalam satu kata. Dalam penulisan rasm utsmani jika terdapat dua macam qiroat maka ditulis salah satu yang menjadi mayoritas. Contoh satu kata yang dibaca dengan beberapa macam qiroat adalah *in hadzāni lasāhirani* yang terdiri dari empat bacaan sebagaimana yang sudah diterangkan diatas.

Kedua; menunjukkan makna yang beragam jika satu tempat disambung dan tempat lain. Misalnya kata *am* dipisah pada surat al-Nisa' : 109 sedang di surat al-Mulk : 22 disambung.

هَاتَانِهُ هَتُوْلَاءِ جَدَلْتُمْ عَنْهُمْ فِي الْحَيَوَةِ الدُّنْيَا فَمَنْ يُجَدِلُ اللَّهَ عَنْهُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَمْ مَنْ  
يَكُونُ عَلَيْهِمْ وَكَيْلًا ﴿١٠٩﴾ ٢٤

أَمْنَ يَمْشِي مُكِبًّا عَلَى وَجْهِهِ أَهْدَى أَمَّنْ يَمْشِي سَوِيًّا عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢٢﴾ ٢٥

Rahasia pemisahan *am* (tapi) pada ayat pertama menunjukkan bahwa itu adalah *am al-munqathi'ah* yang bermakna *bal* (namun) sedang *am* (tapi) pada ayat kedua disambung karena tidak menunjukkan hal itu.

Ketiga; menunjukkan makna tersembunyi seperti tambahan *ya'* pada kata *بأييد* dari firman Allah :

وَالسَّمَاءَ بَيْنَهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ ﴿٤٧﴾ ٢٦

Hal ini menunjukkan adanya kekuatan Allah yang sangat dahsyat dalam menciptakan langit dimana tidak ada seorangpun yang mampu menandinginya. Hal itu sesuai dengan kaedah ziyadat al-mabna tadullu 'ala ziyadat al-ma'na.

Hal termasuk juga menghilangkan huruf wawu pada *fi'il-fi'il* berikut ini :

<sup>24</sup> QS Al-Nisa' : 109

<sup>25</sup> QS al-Mulk : 22

<sup>26</sup> QS al-Dzariyat : 47

وَيَدْعُ الْإِنْسَانَ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا ﴿١١﴾<sup>٢٧</sup>  
 أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا فَإِنْ يَشَأِ اللَّهُ يُخْتِمْ عَلَى قَلْبِكَ وَيَمْحُ اللَّهُ الْبَاطِلَ وَيُحْيِي الْحَقَّ بِكَلِمَاتِهِ إِنَّهُ  
 عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٢٤﴾<sup>٢٨</sup> فَتَوَلَّ عَنْهُمْ يَوْمَ يَدْعُ الدَّاعِ إِلَى شَيْءٍ نُّكْرٍ ﴿٦﴾<sup>٢٩</sup> سَنَدَعُ  
 الزَّانِيَةَ ﴿١٨﴾<sup>٣٠</sup>

Rahasia dihapusnya wawu pada surat al-Isra' : 11 menunjukkan bahwa doa ini mudah bagi manusia, dia bersegera dalam berdoa sebagaimana bersegera dalam kebaikan bahkan menetapkan kejahatan kepadanya yang lebih mendekati dia daripada kebaikan.

Rahasia penghapusan wawu pada surat al-Syura : 24 menunjukkan bahwa kebatilan itu cepat dirna dan menghilang. Sedang pada surat al-Qamar : 6 menunjukkan cepatnya doa dan jawaban dari orang-orang yang berdoa. Adapun pada surat al-Alaq : 18 menunjukkan kecepatan aksi para malaikat yang menyiksa orang-orang yang berdosa dalam api neraka dan kekuatan mereka.<sup>31</sup>

Keempat; menunjukkan asal harakat dari kata yang dimaksud seperti penulisan kasrah di atas ya' seperti pada surat : al-Nahl : 90, dan dhommah di atas wawu pada surat al-A'raf : 145.

Kelima; menunjukkan sebagian bahasa fusha, seperti penulisan ha' ta'nits dalam bentuk ta' maftuhah yang menunjukkan dialek Thayyi' seperti pada kata berikut :

رحمت – نعمت – معصيت – شجرت – قرت عين – جنت – بقيت – امرأت عمران

<sup>27</sup> QS al-Isra' : 11

<sup>28</sup> QS al-Syura : 24

<sup>29</sup> QS al-Qamar : 6

<sup>30</sup> QS al-Alaq : 18

<sup>31</sup> Al-Zarqany; Manahil al-Irfan (Kairo. Dar Qutaybah. 1998), 447

## **PENUTUP**

Ini adalah beberapa tuduhan yang dilontarkan oleh para orientalis dan musuh-musuh Islam terhadap al-Qur'an atas beberapa ayat yang tidak mengikuti kaedah Bahasa Arab yang benar. Tujuan mereka adalah agar umat Islam menjadi ragu atas kitab suci mereka dan mulai menyangka bahwa kalau terdapat kesalahan maka itu bukanlah firman Allah Ta'ala. Tuduhan-tuduhan mereka itu dapat dibantah dengan argument ilmiah oleh para mufassirin dan ahli bahasa Arab dari kalangan kaum Muslim. Semoga makalah singkat ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan tidak terbawa arus tuduhan para orientalis tersebut.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Zarqany; Manahil al-Irfan (Kairo. Dar Qutaybah. 1998), 447  
Al-Zamakhsyari; Al-Kasysyaf 1 (Beirut. Dar al-Fikr. 1983), 198-200  
Ibn Asyur; Tafsir Al-Tahrir wa al-Tanwir 6/10 (Tunis. Al-Dar al-Tunisiyah. 1989), 185-186  
Abu Hayyan al-Andalusy; Tafsir Al-Bahru al-Muhith 4 (Beirut. Dar al-Fikr. 1983), 406-407  
Sibawaih; Kitab Sibawaih 2 (Kairo. Al-Hai'ah al-Mishriyah al-Ammah li al-Kitab. 1983), 233-235  
Al-Radhi al-Istarbady; Syarah al-Kafiyah 1 (Beirut. Dar al-Kutub al-Ilmiyah. 1978), 38  
Ibnu Hisyam; Mughni al-Labib (Kairo. Maktabah Muhammad Ali Subhi wa Auladuh. 1990), 205-206.  
Abdurrahman al-Jazairy; al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah 4 (Kairo. Dar al-Irsyad. 1978), 120  
Muhammad Dawud; Kamal al-Lughah al-Qur'aniyah (Kairo: Darul Manar, tt), 102  
Ibn Jama'ah; Kasyf al-Ma'ani. Tahqiq Muhammad Dawud (Kairo. Dar al-Manar. 1998), 61.  
Muqathil bin Sulaiman; Al-Asybah wa al-Nadhair fi al-Qur'an al-Karim (Kairo. Al-Hai'ah al-Mishriyan al-Ammah li al-Kitab. 1994), 327-328  
Al-Qurthuby 10/387, al-Fakhr Razi 21/113, Ibnu Katsir 3/130, al-Bahr al-Muhith 6/116, Abu Su'ud 5/217, Ruh al-Ma'any 15/252.